

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi merupakan masalah kesehatan global yang membutuhkan perhatian karena dapat menyebabkan kematian utama di negara-negara maju maupun negara berkembang. Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. Akibat peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai (Kementetrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Data menurut WHO (2015), menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di dunia mencapai sekitar 1,13 miliar individu, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penderita hipertensi diperkirakan akan terus meningkat mencapai 1,5 miliar individu pada tahun 2025, dengan kematian mencapai 9,4 juta individu.

Menurut Kemenkes (2017), Profil kesehatan Indonesia tahun 2016 merilis, prevalensi penduduk dengan hipertensi atau tekanan darah tinggi pada perempuan (32,9 %) lebih tinggi dibanding dengan laki- laki (28,7%). Prefalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (31,7%) di banding dengan perdesaan (30,2%).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2013), hipertensi pada usia  $\geq 18$  tahun di Indonesia mencapai 25,8%, yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan dan/atau memiliki riwayat minum obat hanya 9,5%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kasus hipertensi di masyarakat belum terdiagnosis dan terjangkau oleh tim pelayanan kesehatan.

Di Provinsi Gorontalo, penderita hipertensi berada di urutan 5 besar dari 34 provinsi dengan jumlah penyakit hipertensi yang tertinggi. Penderita hipertensi di provinsi Gorontalo menempati urutan pertama di wilayah kepulauan Sulawesi, yakni dengan total 29,0% dari 1,14 juta penduduk atau sekitar berjumlah 33,5

ribu jiwa yang menderita hipertensi (Balitbang Kemenkes RI, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya penekanan angka kejadian hipertensi di daerah Gorontalo.

Urutan Hipertensi di Kabupaten Gorontalo Utara menduduki peringkat ke dua dari 10 besar kasus berdasarkan jenis penyakit (Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo Utara, 2016). Tingginya angka prevalensi penyakit hipertensi membutuhkan penanggulangan yang baik, tanpa penanggulangan yang baik penyakit ini akan mengganggu kehidupan penderita sehari-hari dan cenderung dapat menimbulkan komplikasi yang lebih berat. Hambatan dalam pengobatan penyakit hipertensi disebabkan karena penderita yang lalai, tidak mendengarkan anjuran penggunaan obat yang baik dari dokter maupun apoteker, dan juga kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan obat antihipertensi yang benar (Hajjar dan Kotchen, 2005; Tsuyuki *et al.*, 2006).

Selain pemahaman yang baik, keberhasilan dalam pengobatan hipertensi juga dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan. Berdasarkan penelitian Ketut Gama (2012), tingkat kepatuhan berobat dan tingkat kepatuhan kontrol padapasien hipertensi di Indonesia cukup rendah, yaitu tidak sampai 50%. Ketidakpatuhan adalah hal yang dapat membuat terapi berpotensi untuk gagal. Yaitu munculnya komplikasi serta organ tubuh bisa menjadi rusak. Komplikasi yang dapat terjadi yaitu stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung koroner.

Tujuan pengobatan hipertensi adalah menurunkan morbiditas dan mortalitas akibat hipertensi dengan memelihara tekanan darah sistolik di bawah 140 mmHg, tekanan diastolik dibawah 90 mmHg disamping mencegah resiko penyakit kardiovaskuler lainnya (Alaydrus, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinuraya dkk (2018), pada pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan rendah sebesar 53%, kepatuhan sedang sebesar 32,3%, dan kepatuhan tinggi sebesar 14,2%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tandililing dkk (2017), pada pasien Hipertensi Esensial di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur Periode Januari-Desember Tahun 2014

hasil penelitian menunjukkan bahwa golongan obat yang paling banyak digunakan adalah antagonis kalsium (45,45%), jenis obat Amlodipin (44,27%), bentuk sediaan tablet 100%, aturan pakai 1 sampai 2 kali sehari, terapi tunggal yaitu Amlodipin (63,08%), kombinasi 2 antihipertensi yaitu Amlodipin-Hidroklorotiazid (38,61%), kombinasi 3 antihipertensi yaitu Amlodipin-Hidroklorotiazid-Captopril (69,57%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnawan (2019), pada pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 242 responden, sebanyak 100 (41,32%) pasien patuh untuk berobat sedangkan sebanyak 142 (58,68%) pasien tidak patuh untuk berobat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di dua puskesmas yang berada di Kabupaten Gorontalo Utara yakni Puskesmas Gentuma dan Puskesmas Dambalo, hipertensi merupakan penyakit terbanyak yang dikeluhkan oleh masyarakat. Penyakit hipertensi menempati urutan ke dua terbanyak di Puskesmas Gentuma dan urutan ke lima terbanyak di Puskesmas Dambalo dari 10 besar penyakit menonjol di puskesmas tersebut.

Hal tersebut terjadi salah satunya karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Ada juga beberapa masalah dalam penggunaan obat oleh pasien hipertensi, dimana biasanya peresepan obat diberikan secara berlebih, pemilihan obat yang tidak sesuai dengan gejala penyakit dan umur pasien, serta obat antihipertensi yang habis digunakan diganti dengan obat lain dan diberikan secara kombinasi. Adapun hambatan dalam pengobatan penyakit hipertensi disebabkan karena pasien yang lalai dan tidak mendengarkan anjuran penggunaan obat yang baik dari dokter maupun apoteker, serta penggunaan obat antihipertensi yang tidak benar. Dalam hal ini dapat dilihat adanya dampak buruk bagi pasien misalnya efek samping obat dan adanya pasien yang tidak patuh dalam hal pengobatan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Profil Penggunaan Obat dan Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Gentuma dan Puskesmas Dambalo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana profil penggunaan obat dan kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Gentuma dan Puskesmas Dambalo ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui profil penggunaan obat dan kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Gentuma dan Puskesmas Dambalo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh profil penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Gentuma dan Puskesmas Dambalo meliputi:
  - a. Karakteristik pasien (jenis kelamin, umur, klasifikasi hipertensi)
  - b. Karakteristik Obat (golongan obat, jenis obat, dosis obat, aturan pakai, bentuk sediaan, dan variasi jumlah obat)
2. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Gentuma dan Puskesmas Dambalo dalam terapi hipertensi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang terapi hipertensi.

### **1.4.2 Bagi Puskesmas**

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pelayanan pada masyarakat khususnya pada penderita hipertensi.

### **1.4.3 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmu kefarmasian mengenai pengobatan hipertensi, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.